



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 3 No. 1 (2024) pp: 1-7

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## **Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Setelah Covid 19: Peluang dan Tantangan**

Rahmadanty Musrifa Chumairo Dewy<sup>1</sup>, Rahmat Tri Prayogo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAIKH. Abdul Kabier

<sup>2</sup> UIN SMH Banten

<sup>1</sup>rahmadantymusrifa@staikha.ac.id, <sup>2</sup>rahmatprayoga18@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar dalam industri halal termasuk bidang pariwisata. Namun, salah satu industri yang paling terdampak negatif oleh pandemi COVID-19 adalah pariwisata Indonesia. Ribuan wisatawan mancanegara telah membatalkan perjalanan mereka sejak virus tersebut menyebar ke seluruh dunia, dan wisatawan domestik juga telah mengurangi perjalanan mereka. Penelitian ini membahas strategi pengembangan pariwisata halal setelah covid 19 dilihat dari peluang dan tantangannya. Metode penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan literatur/ studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki beberapa peluang dan tantangan dalam pengembangan pariwisata halal. Peluangnya meliputi daya tarik sektor pariwisata dan gaya hidup yang beragam; munculnya berbagai fasilitas (restoran, hotel, dll.) yang ramah Muslim; dan kerja sama dengan berbagai organisasi internasional untuk menciptakan infrastruktur pariwisata halal. Sedangkan tantangannya antara lain keadaan infrastruktur pariwisata dan gaya hidup (standarisasi, sertifikasi, pengembangan kapasitas, dll.); tingkat upaya branding dan promosi Indonesia sebagai tujuan wisata halal; tingkat pengetahuan, komitmen, dan kecakapan untuk menggarap prospek pasar industri dan gaya hidup halal. Strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pariwisata halal setelah covid 19 diantaranya inovasi, adaptasi, dan kolaborasi.*

*Kata kunci : strategi, pariwisata halal, covid 19*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak, menempati peringkat keempat di dunia. Menurut informasi yang diterbitkan Dukcapil pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275.361.267 jiwa. Sebagai negara dengan jumlah Muslim tertinggi di dunia, Indonesia adalah rumah bagi 231 juta Muslim, yang mewakili 86,7% dari populasinya dan hampir 13% dari seluruh demografi Muslim di dunia. Sejak Presiden Indonesia mengumumkan kasus pertama Covid-19 pada Maret 2020, industri pariwisata—termasuk hotel, tempat makan, dan sektor kreatif—telah menghadapi tantangan yang signifikan akibat pandemi Covid-19. (Zahrah & Nur, 2023)

Menurut Riyanto Sofyan selaku Ketua Umum Perkumpulan Pariwisata Halal Indonesia (PPHI), dampak covid-19 bukan hanya mengurangi pendapatan akan tetapi

menutup mata pencarian pelaku usaha wisata dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sangat berdampak pada kesinambungan usaha di bidang pariwisata. (Hasanah, 2021).

Sejak merebaknya virus ini di seluruh dunia, banyak pelancong mancanegara yang membatalkan rencana perjalanan mereka, dan wisatawan lokal juga mengurangi perjalanan mereka. Namun perlahan, sektor pariwisata Indonesia mulai pulih dari krisis, karena kampanye vaksinasi yang ekstensif dan protokol kesehatan yang ketat.

Salah satu dampak positif dari pandemi COVID-19 adalah masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Hal ini mendorong para pelaku usaha di bidang pariwisata, seperti tempat penginapan, tempat makan, dan tempat wisata, untuk meningkatkan protokol kebersihan dan kesehatan. Peraturan kesehatan dan keselamatan yang lebih ketat di tempat wisata akan meningkatkan kepercayaan pengunjung dan mendorong keinginan mereka untuk berwisata.

Selain itu, pemerintah Indonesia telah mengambil tindakan pemulihan pasca pandemi di industri pariwisata. Di antaranya adalah pemberian sejumlah keringanan pajak dan stimulus ekonomi bagi pelaku industri pariwisata. Tindakan ini diharapkan dapat membantu pemulihan dan perluasan sektor pariwisata.

Namun, pemulihan industri pariwisata bukanlah hal yang mudah. Masih ada sejumlah kendala yang harus diatasi, termasuk prosedur vaksinasi yang lamban di beberapa daerah, ketidakpastian jenis virus baru, dan modifikasi peraturan perjalanan internasional. Untuk menarik wisatawan, sektor pariwisata perlu dipersiapkan menghadapi persaingan dari negara lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini membahas strategi pengembangan pariwisata halal setelah covid 19, ditinjau dari peluang dan tantangannya.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Pariwisata**

Salah satu industri yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pariwisata. Pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran penduduknya, pariwisata berkontribusi terhadap kebutuhan dasar dan gaya hidup mereka. Oleh karena itu, gaya hidup manusia berdampak langsung pada rantai ekonomi yang terus meluas menjadi sektor jasa yang dapat mendukung perekonomian nasional maupun internasional. (Rahmawati & Parangu, 2021)

Berwisata merupakan sebuah kegiatan mengunjungi sebuah destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata ini merupakan sebuah bagian dari kegiatan pariwisata. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai semua kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, bersifat multidisiplin, yang timbul sebagai perwujudan kebutuhan setiap individu dan bangsa, serta interaksi antara pengunjung dengan masyarakat setempat, wisatawan lain, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Menurut Luturlean, pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan seseorang dalam kurun waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lain yang bukan tempat tinggalnya dengan perencanaan terlebih dahulu, biasanya untuk bersantai atau untuk memuaskan suatu minat yang dimilikinya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan nasional karena perolehan devisanya. Srisusilawati menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v3i1.514>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

---

mendorong pemerataan kesempatan kerja untuk memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. (Joseph Aldo Irawan dkk., 2024)

## **B. Pariwisata Halal**

Berwisata ke lokasi atau tempat wisata yang berlandaskan prinsip Islam dikenal dengan istilah wisata halal. Makanannya halal, fasilitasnya mendukung kebutuhan ibadah, dan objek wisatanya terkait erat dengan proses penerapan nilai-nilai Islam. Selain memiliki infrastruktur dan fasilitas yang sesuai dengan standar Islam, lokasi wisata halal juga didukung oleh penduduk setempat, yang merupakan komponen penting lain dari keberhasilan destinasi wisata.

Tiga kategori persyaratan pariwisata halal diuraikan dalam Global Muslim Travel Index 2019: (1) makanan halal, fasilitas salat, fasilitas kebersihan, dan tidak adanya Islamophobia (yakni sentimen anti-Islam di antara penduduk setempat). (2) Keberadaan tempat wisata harus memiliki pengaruh keagamaan yang baik bagi penduduk setempat, dan juga harus memiliki dampak sosial yang positif. Bagi umat Islam setempat, tempat wisata menawarkan acara keagamaan dan kegiatan menyenangkan sepanjang bulan Ramadan. (3) Tempat wisata halal harus menyediakan ruang privat (seperti kolam renang dengan ruang terpisah untuk pria dan wanita) dan tidak menawarkan layanan non-halal seperti menjual alkohol, terlibat dalam kegiatan pornografi, atau terlibat dalam perilaku tidak bermoral. (Nia Adriana & Nurul Huda, 2021)

## **C. Pengembangan Kawasan Pariwisata Halal**

Daya tarik, aktivitas, dan aksesibilitas merupakan komponen pengembangan pariwisata, menurut Brown dan Stange. Layanan pendukung memegang peranan penting dalam pelaksanaan pariwisata halal. Salah satu elemen kunci keberhasilan destinasi pariwisata adalah layanan pendukung, yang juga membantu pemerintah, lembaga, dan organisasi yang mengelola daya tarik wisata. Pengembangan pariwisata harus berfokus pada pariwisata berkelanjutan, yang mencakup keberlanjutan sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi, serta pariwisata berkualitas tinggi baik dari segi produk maupun konsumen. Jenis pengembangan dapat dilakukan baik secara wujud fisik bangunan maupun wujud non fisik seperti kualitas pelayanan sumber daya manusia. Penentuan pengembangan pada sebuah destinasi tentunya harus berdasarkan tingkat potensi dan skala prioritas. Segala jenis pengembangan tentunya memerlukan waktu dan modal yang cukup banyak. Melalui pertimbangan potensi pariwisata analisis yang muncul akan berdampak pada pendapatan, peluang lapangan kerja, hingga tingkat investasi jangka panjang. (Joseph Aldo Irawan dkk., 2024)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif berdasarkan literatur/studi kepustakaan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengeksplorasi,

mengidentifikasi, mengkarakterisasi, dan menjelaskan fitur atau kejadian sosial yang tidak dapat dikuantifikasi, dijelaskan, atau diukur. Peneliti merupakan perangkat penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan teori baru dan bukan mengevaluasi teori yang sudah ada. Dengan demikian, gagasan tentang rencana pengembangan pariwisata halal pasca COVID-19, dilihat dari peluang dan tantangannya menjadi dasar analisis penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### A. Urgensi Pengembangan Pariwisata Halal

Awal tahun 2020, menurut Badan Pusat Statistik, terjadi penurunan perjalanan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Pada Januari 2020 tercatat 1,27 juta wisman. Jika dibandingkan dengan 1,37 juta kunjungan wisman pada Desember 2019, jumlah tersebut turun 7,62 persen. Hal ini terjadi karena merebaknya wabah Covid-19 yang terjadi pada akhir Januari 2020 menjadi penyebab turunnya jumlah wisman. Data wisman yang datang melalui jalur udara (bandara) juga menunjukkan adanya penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Tanah Air. Pada Januari 2020, jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia melalui pintu masuk bandara turun 5,01 persen dibanding Desember 2019. Seperti terlihat pada gambar berikut, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk pada Agustus 2020 sebanyak 164.970 kunjungan atau turun -89,22% dibanding Agustus 2019 yang sebanyak 1.530.268 kunjungan, berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (Anggarini, 2021)



Gambar 1. Perkembangan Wisatawan Mancanegara Bulan Agustus 2020



Sumber : BPS RI (2020)

Gambar 2. Perkembangan Wisatawan Mancanegara 2020

Dari penurunan angka ini maka pengembangan pariwisata halal penting dan harus dilakukan agar pariwisata Indonesia pulih dan maju secara lebih efektif pasca pandemi COVID-19.

### B. Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Halal

Pengembangan pariwisata halal menghadirkan manfaat sekaligus tantangan bagi Indonesia. Peluang tersebut meliputi:

1. Daya tarik sektor pariwisata dan gaya hidup yang beragam
2. Pengembangan amenities (restoran, hotel, dll) yang ramah Muslim telah berkembang;
3. Kolaborasi dengan organisasi internasional untuk menciptakan infrastruktur pariwisata halal.

Di antara kesulitan yang dihadapi adalah keadaan infrastruktur pariwisata dan gaya hidup (standardisasi, sertifikasi, pengembangan kapasitas, dll.); tingkat upaya branding dan promosi Indonesia sebagai tujuan wisata halal; tingkat pengetahuan, komitmen, dan kecakapan untuk menggarap prospek pasar industri dan gaya hidup halal.

<p><b>Kekuatan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki populasi penduduk 250 juta dan 88% muslim.</li> <li>- Negara kepulauan terbesar dengan lebih dari 17.000 pulau dengan berbagai sumber daya alam.</li> <li>- Kaya dengan Budaya dan Etnis yaitu memiliki keberagaman dengan lebih dari 300 suku, 746 jenis bahasa daerah</li> <li>- Kaya dengan daya tarik wisata alam (memiliki mega biodiversity).</li> <li>- Memiliki lebih dari 850.000 masjid.</li> <li>- Memiliki sejarah peradaban Islam masuk ke Indonesia.</li> <li>- Gaya hidup halal telah menjadi perilaku masyarakat Indonesia dalam kehidupannya.</li> </ul>	<p><b>Kelemahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman mengenai pariwisata halal yang belum sama antara pemerintah, <i>stakeholder</i>, dan masyarakat.</li> <li>- Masih perlu komitmen dari pemerintah pusat berupa regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata halal</li> <li>- Masih perlu komitmen pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata halal dikarenakan sistem otonomi daerah.</li> <li>- Perbedaan budaya di suatu daerah dalam berperilaku wisatawan.</li> <li>- Belum memiliki strategi yang konkret dalam pengembangan pariwisata halal.</li> <li>- Minimnya penggunaan riset yang komprehensif untuk menetapkan kebijakan.</li> </ul>
<p><b>Peluang:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Telah berkembangnya industri pariwisata halal (hotel, restoran, dll.) dan gaya hidup halal.</li> <li>- Kerja sama dengan organisasi multinasional untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata halal sangat terbuka karena melihat potensi yang dimiliki Indonesia.</li> <li>- Pemerintah sedang fokus melakukan pembangunan infrastruktur dalam rangka peningkatan konektivitas antar wilayah.</li> </ul>	<p><b>Ancaman:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuatnya tingkat kesadaran, komitmen dan kompetensi untuk menggarap prospek pasar industri pariwisata halal dan gaya hidup halal di negara lain.</li> <li>- Kondisi infrastruktur pariwisata halal (standarisasi, sertifikasi, peningkatan kapasitas) di negara lain telah terintegrasi dengan baik.</li> <li>- Tingkat kegiatan <i>branding</i> dan promosi negara lain menjadi pesaing bagi <i>halal tourism destination</i> Indonesia.</li> </ul>

Gambar 3. Analisis Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia

### C. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Setelah Covid 19

Tiga langkah telah dikembangkan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno untuk mempercepat kebangkitan sektor pariwisata. Dalam rapat besar menteri di masa transisi jabatan, strategi inovasi, adaptasi, dan kolaborasi telah dikomunikasikan. Saat ini, ketika pemerintah tengah menggarap destinasi-destinasi utama, inovasi menjadi krusial dan perubahan substansial diperlukan. Infrastruktur, budaya, kuliner, fesyen, dan segala hal yang terkait dengan pariwisata dan ekonomi kreatif semuanya harus inovatif. Penerapan adaptasi diperlukan karena semua pihak yang terlibat harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi COVID-19, termasuk mengikuti perbaikan lingkungan, kesehatan, keselamatan, kebersihan, dan CHSE. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berdampak pada jutaan lapangan pekerjaan, kerja sama sangat penting bagi semua pemangku kepentingan. Inilah yang perlu kita upayakan untuk mendongkrak pendapatan masyarakat dan menyediakan banyak kesempatan kerja. (Anggarini, 2021)

Selain itu, dengan mempertimbangkan potensi dan kendala yang ada, pemerintah dapat menerapkan sejumlah cara untuk mempromosikan wisata halal di Indonesia, yakni;

1. Melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat agar tercipta pemahaman bersama tentang wisata halal yang tengah digalakkan pemerintah. Selain itu, sosialisasi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya peningkatan pelayanan dan keramahtamahan kepada pengunjung. Menggabungkan peningkatan infrastruktur yang didanai pemerintah dengan peningkatan akses ke lokasi wisata.

2. Pembuatan regulasi bagi pertumbuhan wisata halal di Indonesia, berdasarkan temuan penelitian dan pengembangan. Selain itu, ini merupakan tanda komitmen pemerintah pusat dan panduan bagi pemerintah daerah yang ingin mendorong wisata halal.
3. Memberikan arahan kepada masyarakat dan memudahkan pelaku usaha untuk menangani peluang yang muncul dari pertumbuhan wisata halal guna meningkatkan ekonomi lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan dan alam.

#### **D. Potensi Pariwisata Halal dalam Kancan Internasional**

Pariwisata halal semakin populer karena wisatawan Muslim menjelajah ke negara-negara dengan mayoritas non-Muslim dan kesulitan menemukan makanan halal dan fasilitas ibadah. Penyediaan pariwisata halal oleh negara-negara di seluruh dunia, terutama yang memiliki populasi non-Muslim terbesar, menghadirkan peluang ekonomi yang signifikan. Indonesia, dengan mayoritas penduduk Muslim, harus terus mengembangkan pariwisata halal untuk menarik lebih banyak pengunjung internasional dan menunjukkan keunggulannya dalam menyediakan pariwisata halal ke dunia. (Wiradharma dkk., 2024)

Banyak negara kini tanpa disadari mengkhawatirkan kemungkinan pariwisata halal. Pengelola pariwisata halal Indonesia dan masyarakat setempat harus giat mengembangkan dan memperkuat sektor pariwisata mereka. Mengingat kemegahan alam Indonesia yang menakjubkan dan luar biasa—yang meliputi pantai-pantai yang menarik, danau-danau yang menawan, dataran tinggi hijau yang memikat, dan kekayaan keanekaragaman hayati—sejumlah faktor perlu diperhitungkan. Selain itu, makanan Indonesia menjadi daya tarik karena populasi Muslim yang besar di negara ini dan banyaknya hidangan lezat dengan rempah-rempah khas, seperti rendang. Wisatawan yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang adat istiadat Indonesia, tarian dari banyak pulau di negara ini, karya seni, dan arsitektur tradisional akan menemukan sejarah budaya negara ini yang sama menariknya. Salah satu objek wisata yang sama menariknya adalah wisata alam. Didukung oleh ribuan pulau yang menyediakan pantai-pantai yang menakjubkan, pasir putih, air laut sebening kristal, terumbu karang yang kokoh, dan kehidupan bawah laut yang sama menariknya. Gunung Rinjani mungkin menjadi tujuan bagi para pelancong yang mencari petualangan. Menyelam, snorkeling, berselancar, memanjat, hiking, dan arung jeram adalah beberapa kegiatan yang tersedia bagi para petualang. Bahkan beberapa lokasi menyediakan pilihan relaksasi termasuk yoga, meditasi, perawatan spa klasik, dan masih banyak lagi. (Soleha, 2023)

#### **KESIMPULAN**

Badan Pusat Statistik mencatat kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk ke Indonesia awal tahun 2020 mengalami penurunan. Pada bulan Januari 2020, tercatat kunjungan wisman mencapai 1,27 juta kunjungan. Dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada Desember 2019 yang mencapai 1,37 juta orang, jumlah tersebut turun hingga 7,62 persen. Hal ini terjadi akibat menurunnya jumlah wisman akibat merebaknya wabah Covid-19 pada akhir Januari 2020. Atas penurunan jumlah tersebut, pengembangan wisata halal menjadi sangat penting dan perlu dilakukan agar pariwisata Indonesia dapat bangkit dan membaik pasca pandemi COVID-19. Pengembangan pariwisata halal menghadirkan manfaat sekaligus tantangan bagi Indonesia. Peluangnya meliputi daya tarik sektor pariwisata dan gaya hidup yang beragam; munculnya berbagai fasilitas (restoran, hotel, dll.) yang ramah Muslim; dan kerja sama dengan berbagai organisasi internasional untuk menciptakan infrastruktur pariwisata halal. Sedangkan tantangannya antara lain keadaan infrastruktur pariwisata dan gaya hidup

(standardisasi, sertifikasi, pengembangan kapasitas, dll.); tingkat upaya branding dan promosi Indonesia sebagai tujuan wisata halal; tingkat pengetahuan, komitmen, dan kecakapan untuk menggarap prospek pasar industri dan gaya hidup halal. Strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pariwisata halal setelah covid 19 diantaranya inovasi, adaptasi, dan kolaborasi. Banyak negara kini mulai khawatir dengan potensi pariwisata halal yang selama ini belum kita ketahui. Pengelola pariwisata halal Indonesia dan masyarakat setempat harus gencar mengembangkan dan memperkuat sektor pariwisatanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid - 19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1)  
<https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Hasanah, U. (2021). Analisis Peluang dan Tantangan Industri Halal Pada Masa Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Journal Economics And Strategy*, 2(1)  
<https://doi.org/10.36490/jes.v2i1.121>
- Joseph Aldo Irawan, Novi Khotimah, Era Putri Amazta Fardah, Akmal Triyas Adhiprastha, & Vanya Shalma Rachmie Putri. (2024). Implementasi dan Perkembangan Halal Tourism pada Destinasi Pariwisata Lombok. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1)  
<https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i1.451>
- Nia Adriana, N., & Nurul Huda. (2021). Dampak Pandemi Terhadap Pariwisata Halal Jakarta. *Journal of Middle East and Islamic Studies*, 8(1).  
<https://doi.org/10.7454/meis.v8i1.131>
- Rahmawati, R., & Parangu, K. A. (2021). Potensi Pemulihan Pariwisata Halal di Ponorogo (Analisa Strategi Pada Masa Pandemi Covid-19). *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 1(1).  
<https://doi.org/10.21154/joie.v1i1.2781>
- Soleha, S. (2023). Potensi Pariwisata Halal di Indonesia dalam Menarik Wisatawan Internasional. *ar-rehla*, 3(2)  
<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i2.8316>
- Wiradharma, G., Nugroho, D. S., Priyana, E. B., Arisanty, M., & Batti, S. (2024). Strategy for Development of Halal Tourism Products and Activities in Indonesia. *Journal of Business Management Education* 9(1).  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jbme/>
- Zahrah Afifah & Nur Azhizhah Zhulkarnain. (2023). Halal Tripnesian: Aplikasi Muslim Friendly Tourism Sebagai Solusi Kemudahan Akses Pariwisata Halal Setelah Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam Vol. 1, 2023*.  
<https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2023/11/2>